

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pengertian sastra secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata 'sas' dan 'tra'. 'sas' yang artinya mengerjakan, mengarahkan, memberi petunjuk, dan kata 'tra' artinya alat atau sarana Teeuw (1998: 23). Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Artinya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial Damono (1979: 1).

Menurut Tuloli (2000: 2) secara intuitif, sastra termasuk dalam seni, tetapi juga lebih dari seni. Sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas dari yang bersifat estetis (seni) saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan etika. Pandangan sosiologi sastra Watt dalam Bayu Aji Nugroho (2018: 4) karya sastra memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai pembaharu dan perombak. Hal ini memiliki pengertian bahwa penciptaan karya sastra secara sengaja juga bertujuan untuk pembaharuan dan perombakan terhadap masyarakat, baik tatanan masyarakatnya, pandangannya, dan pola pikirnya, baik masyarakat dalam arti luas maupun berlaku bagi sekelompok masyarakat tertentu.

Karya sastra merupakan potret sosial budaya yang menyajikan berbagai persoalan budaya dalam masyarakat melalui proses kreasi mimetik pengarangnya. Oleh sebab itu, karya sastra dipandang sebagai rekaan terhadap segala sesuatu yang

berkenaan dengan kompleksitas kehidupan manusia. Gambaran tersebut meliputi kehidupan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat. Persoalan-persoalan yang terjadi kemudian dituangkan dalam karya sastra yang dikemas dan disajikan dengan penuh estetika.

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Serta menyajikan kehidupan yang tersaji dalam teks sastra adalah sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial budaya. Dalam pengertian kehidupan menyangkut hubungan masyarakat, antar individu dan masyarakat, antar peristiwa dan antar manusia.

Terdapat tiga bentuk karya sastra di Indonesia yaitu puisi, prosa, dan drama. Karya prosa dapat dibedakan menjadi novel, roman, dan cerpen. Novel menceritakan lebih bebas, detil, dan rinci yang berisi masalah yang lebih kompleks. Novel dapat menghadirkan tokoh yang lebih banyak, walau tentu tetap ada yang menjadi fokus, lengkap dengan karakternya baik yang bersifat statis maupun berkembang. Demikian juga halnya dengan aspek-aspek lain yang juga dapat secara lebih detil sehingga terlihat lebih realistis, meyakinkan dan mampu memberikan sebuah gambaran yang lebih utuh tentang kehidupan Nurgiyantoro (2013: 288). Karena ceritanya panjang, novel mampu memberikan berbagai kemungkinan menafsirkan pembaca dan karenanya kesan yang diberikan oleh pembaca pun tidak mungkin bersifat tunggal. Hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai sisi yang menguntungkan dari pembacaan sebuah novel.

Film merupakan salah satu media komunikasi dan teknologi yang kini hadir di tengah-tengah masyarakat. Keberadaannya telah menarik perhatian berbagai kalangan untuk menikmati hasil dari teknologi tersebut. Media televisi yang kini hadir sebagai pelengkap hidup dapat memastikan bahwa hampir setiap harinya masyarakat kini tak dapat dipisahkan lagi dengan dunia film. Secara sadar atau tidak sadar film menjadi salah satu media yang memberikan kebijakan bagi perilaku masyarakat Masdudin (2011: 2)

Menurut Prasista (2017: 23) secara umum film dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.

Seiring perkembangan jaman, cara moderen untuk menikmati cerita dalam novel tidak hanya melalui aksara atau tulisan saja. Sekarang ini sudah banyak novel ditransformasi ke dalam bentuk film. Fenomena ini terjadi karena kebutuhan masyarakat yang sifatnya dinamis dan perkembangan penikmat karya sastra dan perfilman yang terus berkembang pesat dari zaman ke zaman.

Perubahan bentuk dari karya sastra novel dalam bentuk film dikenal dengan istilah alih wahana yang berarti pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Menurut Damono (2018: 9) Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis

kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain.

Pengubahan karya sastra Novel ke dalam bentuk film ini juga dikenal dengan istilah transformasi. Proses transformasi ini memunculkan teori ekranisasi. Menurut Eneste (1991: 60) yang dimaksud dengan ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti *layar*). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan.

Transformasi novel ke dalam bentuk film sangat mempengaruhi perfilman dunia, di luar Negeri sejarah perfilman *Hollywood* mencatat bahwa sembilan puluh persen film yang diproduksi di *Hollywood* merupakan film hasil adaptasi. Beberapa judul film *Hollywood* terlaris yang diadaptasi dari novel yaitu film *Harry Potter*. Film ini diadaptasi dari novel karangan penulis berkebangsaan Inggris, J.K Rowling. Novel *Harry Potter* diadaptasi oleh beberapa sutradara yang berbeda. Meskipun begitu film tersebut tetap menjadi satu kesatuan cerita dikarenakan setiap sutradara mengangkat seri novel yang berbedah. Novel *Devergent* karya Veronica Roth di tahun 2011 juga sukses diangkat di layar lebar pada tahun 2014. Novel ini menceritakan keharusan orang-orang memilih faksi setelah selesai terjadinya perang nuklir. Mereka diharuskan memilih 4 faksi yaitu faksi abnegation, daunteless, erudite dan cardor.

Dunia perfilman Indonesia banyak melakukan transformasi novel ke dalam bentuk film. Tercatat sejak tahun 70-an sederet film Indonesia telah mengalami proses transformasi dari karya sastra novel antara lain *Siti Nurbaya* karya sutradara Lie Tek Swee yang diangkat dari novel *Siti Nurbaya* karangan Marah Roesli, *Si Doel Anak Betawi* karya sutradara Suman Djaya yang diangkat dari novel *Si Doel Anak Betawi* karya Aman Dt. Madjoindo, film *Gie* karya sutradara Riri Riza yang diangkat dari novel *Catatan Seorang Demontran* karya Soe Hok Gie, di tahun 2000-an pengadaptasian novel ke bentuk film di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, transformasi novel ke dalam bentuk film antara lain, Film *Laskar Pelangi* Karya sutradara Riri Riza yang diangkat dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan Film *Hujan Bulan Juni* Karya Sutradara Hestu Saputra yang diangkat dari novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damano. Serta masih banyak lagi film yang diadaptasi dari karya sastra novel di Indonesia.

Tahun 2020, tanggal 15 Oktober sutradara Lasja Fauzia Susatyo menayangkan film karyanya yang berjudul *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi*, film ini digarap Rumah Produksi IFI Sinema dan Screenplay Film. Film *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* ini merupakan hasil dari transformasi dari novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karangan Boy Candra. Film *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* dibintangi oleh artis-artis ternama Indonesia, antara lain Jefri Nichol sebagai Kevin, Aurora Ribero sebagai Nara dan Axel Matthew sebagai Juned. Novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* adalah buah tangan dari Boy Candra novelis kelahiran 21 November

1989 di Agam, Sumatra Barat ini juga termasuk salahsatu novel best seller di Indonesia yang mayoritas pembacanya yaitu kaum milenial.

Novel dan film sama-sama memiliki elemen utama yang sama, yaitu cerita. Akan tetapi proses pengolahan cerita dari karya sastra novel menjadi film dengan judul yang sama “*Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi*” akan berbeda, karena medium utama penyampaiannya yang berbeda. Novel menggunakan bahasa kata-kata sedangkan film menggunakan gambar bergerak. Kemudian pula faktor penceritaannya juga berbeda, jika novel relatif tidak terbatas, sedangkan film dibatasi oleh waktu atau durasi. Hal yang paling mencolok pada penciptaan kedua jenis kesenian ini ialah sudut pandang pengarang. Novel menggunakan sudut pandang pengarang atau penulis novel, sedangkan penciptaan film menggunakan sudut pandang sutradara dan penulis skenario.

Alur cerita yang ditampilkan di dalam novel maupun film *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi*, secara garis besar menceritakan hal yang sama, yakni mengenai kisah cinta segitiga antara tokoh Kevin, Nara, dan Juned. Meskipun begitu, sebagai sebuah karya transformasi tentunya ditemukan banyak perbedaan yang terjadi pada unsur intrinsik dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* setelah ditransformasi ke dalam bentuk film. Secara garis besar, perubahan-perubahan yang terjadi di dalam proses transformasi novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* terdapat pada unsur intrinsik novel yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar.

Menurut Eneste (1991: 60) alat utama dalam novel ialah kata-kata, segala sesuatu disampaikan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemindahan novel ke bentuk layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai. Oleh sebab itu, di dalam film cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan.

Penelitian ini berjudul “Transformasi Novel *Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi* Karya Boy Candra Ke Film Karya Lasja Fauzia Susatyo” tersebut mengalami transformasi ke dalam bentuk film dengan tetap mengusung judul yang sama yaitu *Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi* karya sutradara Lasja Fauzia Susatyo. Pemindahan-pemindahan unsur intrinsik novel ke dalam film dikaji dengan menggunakan teori ekranisasi. Ekranisasi yang berarti juga pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan dari karya novel ke karya yang baru berbentuk film. Proses Ekranisasi tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dari segi unsur intrinsik novel *Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi* yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Ketiga unsur instrinsik novel yang mengalami perubahan setelah mengalami transformasi ke dalam bentuk film itu dianalisis dengan menggunakan tiga pendekatan teori ekranisasi, yaitu meliputi aspek pengurangan atau pengurangan, aspek penambahan, serta aspek perubahan bervariasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada hal berikut ini.

- 1.2.1 Bagaimanakah proses pengurangan yang terjadi pada film *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya sutradara Lasja Fauzia Susatyo yang merupakan hasil dari Transformasi novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra?
- 1.2.2 Bagaimanakah proses penambahan yang terjadi pada film *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya sutradara Lasja Fauzia Susatyo yang merupakan hasil dari Transformasi novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra?
- 1.2.3 Bagaimanakah proses perubahan bervariasi yang terjadi pada film *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya sutradara Lasja Fauzia Susatyo yang merupakan hasil dari Transformasi novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan proses pengurangan yang terjadi pada film *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya sutradara Lasja Fauzia Susatyo yang merupakan hasil dari Transformasi novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra.
- 1.3.2 Mendeskripsikan proses penambahan yang terjadi pada film *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya sutradara Lasja Fauzia Susatyo yang merupakan

hasil dari Transformasi novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra.

- 1.3.3 Mendeskripsikan proses perubahan bervariasi yang terjadi pada film *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya sutradara Lasja Fauzia Susatyo yang merupakan hasil dari Transformasi novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori kesusastraan, terutama untuk penelitian sastra bandingan dan teori yang berkaitan dengan pengalih wahanaan, yaitu karya sastra berbentuk teks menjadi bentuk audio visual dengan menggunakan teori ekranisasi. Peneliti juga mengharapkan teori ekranisasi bisa terus diperkenalkan dan digunakan pada pembelajaran mata kuliah yang berkaitan dengan kesusastraan.

1.4.2 Kegunaan Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca mengenai transformasi karya sastra novel menjadi sebuah karya film dengan menggunakan teori ekranisasi.

1.4.3 Kegunaan Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian relevan pada penelitian selanjutnya, serta dapat menjadi bahan acuan mahasiswa untuk mengerjakan tugas mata kuliah yang berkaitan dengan penelitian ekranisasi.

1.4.4 Kegunaan Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur pada perpustakaan pusat Universitas Negeri Gorontalo, khususnya di perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini akan mendeskripsikan definisi atau istilah yang harus dijabarkan dengan maksud agar tidak terjadi perbedaan penafsiran antara peneliti dan pembaca dalam menganalisis istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1.5.1 Transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya), yang mengakibatkan pemunculan, pengambilan dan pemindahan unsur-unsur novel yang difilmkan.

1.5.2 Alih wahana adalah pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain.

1.5.3 Ekranisasi adalah proses perubahan yang meliputi pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan karya sastra novel ke dalam bentuk film. (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti *layar*).

1.5.4 Novel adalah cerita rekaan yang panjang, di dalamnya menyuguhkan tokoh-tokoh, menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

1.5.5 Film adalah bentuk media audiovisual yang di dalamnya terdapat komunikasi verbal yaitu dialog, menggunakan irama yang kompleks, dan halus, serta pemusatan pada gambar bergerak yang memiliki ritmis tertentu. Film dibatasi oleh rangkaian waktu penciptaannya yang sifatnya ekonomis.